

## PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PELAKSANAAN GUSARAN DI DESA SUKACITA KABUPATEN CILACAP

Iis Ayuningsih<sup>(1)</sup>, Nanang Martono<sup>(2)</sup>, Nalfaridas Baharuddin<sup>(3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Sosiologi, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

e-mail [iis.ayuningsih@mhs.unsoed.ac.id](mailto:iis.ayuningsih@mhs.unsoed.ac.id), [nanang.martono@unsoed.ac.id](mailto:nanang.martono@unsoed.ac.id), [nalfaridas.baharuddin@unsoed.ac.id](mailto:nalfaridas.baharuddin@unsoed.ac.id)

---

DOI: <https://doi.org/10.47647/jsr.v14i3.2799>

---

### ABSTRACT

*This research aims to describe the perceptions of the Sukacita Village community regarding the implementation of gusaran. Gusaran is a tradition of filing girls' teeth to mark the transition from childhood to adulthood. This research uses qualitative methods. Data collection methods include observation, interviews and documentation. The sampling technique uses purposive sampling. Data analysis techniques use interactive analysis methods including data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that there are people who have various meanings regarding perceptions so that there are some community groups who still implement them and there are also those who do not. Some people still carry out gusaran because they think that gusaran is a hereditary tradition that has existed since the time of their ancestors which must be guarded and preserved so that it does not disappear. Meanwhile, some people think that anger is no longer relevant in the current era of modernization because there has been a change in mindset among people who no longer believe in existing myths.*

**Keywords:** *Gusaran, religion, modernization, traditional, cultur*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggambarkan persepsi masyarakat Desa Sukacita terhadap pelaksanaan gusaran. Gusaran merupakan tradisi mengikir gigi anak perempuan yang dilakukan untuk menandai peralihan masa anak-anak ke masa dewasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan metode analisis interaktif diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat masyarakat yang memiliki pemaknaan terhadap persepsi yang beragam sehingga ada sebagian kelompok masyarakat yang masih melaksanakan dan ada juga yang tidak. Sebagian masyarakat masih melaksanakan gusaran karena menganggap bahwa gusaran merupakan tradisi turun-temurun yang sudah ada dari zaman nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang. Sementara, sebagian masyarakat menganggap bahwa gusaran sudah tidak lagi relevan di era modernisasi seperti saat ini karena terdapat perubahan pola pikir pada masyarakat yang sudah tidak lagi percaya akan mitos yang ada.

**Kata kunci:** *Gusaran, agama, modernisasi, tradisional, budaya*

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kebudayaan yang berkembang dan dilestarikan secara turun temurun. Salah satu wujud kebudayaan yang masih dipraktikkan di masyarakat dari generasi ke generasi adalah tradisi, yaitu sebuah kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat (Fitriyasih & Kosasih, 2019). Menurut Margahana (2019) tradisi adalah kebiasaan yang telah ada sejak lama dan merupakan bagian kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hal yang mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang tertulis maupun lisan yang diteruskan dari generasi ke generasi (Auli & Ass'ad, 2020). Warisan budaya ini merupakan hasil interaksi sosial dan proses kultural yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia selama bertahun-tahun (Juniati & Zubair, 2023). Berdasarkan hal tersebut tradisi dapat dipahami sebagai praktik dan kebiasaan yang telah berakar kuat dalam masyarakat. Keberadaan tradisi ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial-budaya masyarakat Indonesia sangat beragam dan kaya akan nilai-nilai luhur yang terus dilestarikan. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan di beberapa daerah di Indonesia adalah tradisi yang dikenal dengan istilah gusaran (Nurhayati, 2024).

Gusaran merupakan tradisi mengikir gigi anak perempuan yang berasal dari suku Sunda (Zarkasih, 2023). Tradisi ini dilakukan untuk menandai peralihan masa anak-anak ke masa dewasa sebagai pertanda anak perempuan tersebut sudah memasuki masa akil balig (Sholikhah & Widodo, 2022). Maksud dilakukannya gusaran ini sebagai salah satu bentuk pengakuan dan perayaan atas perubahan fase kehidupan seorang anak perempuan. Berdasarkan penelitian Al umami (2020) Tradisi ini diyakini dapat memberikan keberkahan dan membantu anak perempuan menjadi individu yang berguna bagi masyarakat. Selain itu, gusaran juga berfungsi sebagai proses

pengislaman anak perempuan. Pada prosesnya terdapat kegiatan mengikir gigi oleh seorang pinisepuh yang dianggap memahami tradisi (Mulyono, 2020). Secara fisik, mengikir gigi ini bertujuan membentuk gigi menjadi lebih rapi dan indah, serta memiliki makna simbolis sebagai penyempurnaan diri (Endraswara, 2018).

Menurut hasil penelitian Lukman & Ropiah, (2023), ada tiga bagian utama dalam gusaran pertama, persiapan: menyiapkan sesajen, melakukan ritual menyembah. Kedua, kegiatan inti, yaitu memandikan anak, merias anak, melakukan shalawat, mengikir gigi anak, memberi makan anak, serta memberikan perhiasan. Ketiga, penutup, yaitu menyiapkan acara sawer (pelaksanaan dalam suatu tradisi terdapat uang, kunyit, permen, dan beras yang dijadikan satu dalam wadah kemudian dilemparkan kepada semua orang yang hadir dalam tradisi tersebut, kemudian diperebutkan oleh mereka secara beramai-ramai), melaksanakan sawer, dan diakhiri dengan pembacaan doa. Prosesi tersebut menunjukkan bahwa dalam perkembangannya gusaran melibatkan ritual bernuansa Islam, seperti: pembacaan Basmallah, dua kalimat syahadat, khataman Al-Quran, dan pengajian (Hanni, 2023). Nilai tradisi dalam gusaran terdapat beberapa praktik ada yang tetap menggunakan tradisi dan ada yang telah beradaptasi dengan unsur-unsur budaya yang telah mengalami proses islamisasi. Akan tetapi, berdasarkan penelitian Heryani & Diniyati (2020); Novianti (2015) jika dilihat dari segi agama, praktik gusaran ini tidak tercantum dalam Al-Quran maupun Al-Hadits.

Salah satu masyarakat yang masih mempertahankan tradisi gusaran adalah Desa Sukacita, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Meskipun secara administratif berada di wilayah Jawa Tengah, penduduk asli Majenang termasuk dalam kelompok suku Sunda. Hal ini dikarenakan

berdekatan dengan Provinsi Jawa Barat. Oleh karena itu, sebagian masyarakat Sunda di kabupaten Cilacap terutama di Majenang masih mempertahankan tradisi gusaran (Azhar, 2021).

Tradisi gusaran yang dipraktikkan di Desa Sukacita merupakan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dan masih dipraktikkan masyarakat hingga saat ini (Bilhakiki, 2017). Meskipun biaya yang dikeluarkan untuk menyelenggarakan tradisi gusaran tidaklah sedikit, namun pelaksanaan gusaran di desa ini diselenggarakan dengan perayaan yang cukup meriah layaknya sebuah hajatan atau perayaan besar seperti khitanan (Misbahudin, 2022). Pada pelaksanaannya, tradisi ini tetap dijalankan dengan perubahan (Ekadjadi & Darsa, 2020). Saat ini, dalam pelaksanaan tradisi gusaran, anak perempuan yang akan menjalani gusaran dirias terlebih dahulu sebelum melaksanakannya. Menurut pinisepuh ketika peneliti melakukan praobservasi pada zaman dahulu gusaran itu bukan hanya mengikir gigi seperti zaman sekarang akan tetapi gigi dipotong guna meratakannya. Proses pengembangan atau modifikasi tradisi ini menunjukkan penyesuaian dengan perkembangan zaman (Achmad & Alfian, 2022).

Secara objektif peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena memunculkan persepsi beragam dari masyarakat. Penelitian yang dilakukan Kuncoro (2022) menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih melaksanakan gusaran karena menganggapnya wajib atas dorongan tradisi. Sebagian masyarakat lain menganggapnya sunah dengan tujuan untuk menstabilkan nafsu birahnya. Kemudian, menurut penelitian Bilhakiki (2017), mayoritas masyarakat memandang bahwa gusaran perlu dipertahankan karena ini merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Persepsi-persepsi tersebut juga diperoleh peneliti melakukan praobservasi di Desa Sukacita dan bertemu dengan

pinisepuh serta anggota masyarakat. Keberagaman persepsi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat Desa Sukacita sudah tidak melaksanakan tradisi gusaran untuk anak-anak perempuan mereka. Hal tersebut menjadi hal yang mendasari dilakukannya penelitian ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan menggambarkan persepsi masyarakat mengenai pelaksanaan tradisi gusaran di Desa Sukacita Kabupaten Cilacap.

## **2. Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata atau kalimat bukan dalam bentuk angka-angka (Trisliatanto 2020). Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (field research) merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan atau di lokasi terjadinya fenomena yang akan diteliti. Penelitian lapangan ini dilakukan di Desa Sukacita yang bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan gusaran. Sasaran penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Desa Sukacita Kabupaten Cilacap.

Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada saat terdapat pelaksanaan gusaran di Desa Sukacita dengan mengamati prosesi gusaran yang dimulai dengan pembukaan, acara inti, dan yang diakhiri dengan hiburan rudat (anak ditandu keliling desa disertai tabuhan rebana, pencak silat dan obor). Kemudian, wawancara dilakukan dengan 8 informan yang terdiri dari pelaku gusaran, orang tua yang melaksanakan gusaran, orang tua yang tidak melaksanakan gusaran, tokoh masyarakat atau pinisepuh, tokoh agama, dan orang

yang terlibat dalam pelaksanaan gusaran (perias). Alena dan Clara dipilih menjadi informan karena sebagai pelaku gusaran. Tukinah dan Yanti dipilih karena sebagai orang tua yang sampai saat ini masih melaksanakan gusaran pada anak-anaknya. Suminah sebagai orang tua yang tidak melaksanakan gusaran. Sunar sebagai pinisepuh dipilih berdasarkan pengalaman dan perannya dalam gusaran karena ia orang yang menggusar setiap anak yang akan gusaran di Desa Sukacita. Abdul sebagai tokoh agama dipilih karena ia merupakan tokoh agama di Desa Sukacita. Mila dipilih karena dia berperan sebagai perias dalam gusaran.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder dari jurnal, artikel, buku, dan media massa terkait. Proses analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, yang dalam penelitian kualitatif dikenal sebagai analisis interaktif.

### **3. Hasil**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 27-29 Juli 2024, Alena dan Clara sebagai pelaku gusaran menceritakan mengenai tujuan gusaran, alasan mereka melaksanakan gusaran, perbedaan sebelum dan setelah melaksanakan gusaran, manfaat gusaran, serta gusaran masih perlu dipertahankan di era modern seperti saat ini atau tidak. Alena hanya mengetahui tujuan gusaran itu sebatas mengikir gigi anak perempuan sementara Clara memahami tujuan gusaran sebagai peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Alena dan Clara melaksanakan gusaran karena keinginan pribadi selain itu, teman sebaya di lingkungan mereka tinggal sudah melakukan gusaran. Ketika belum melaksanakan gusaran mereka mendapatkan ejekan dari temannya. Alena pernah menolak untuk melaksanakan gusaran karena merasa takut dikikir gigi itu

sakit ditambah melihat penampilan pinisepuh yang menurutnya menakutkan. Bahkan alena sampai sembunyi ke dalam lemari karna ketakutan namun, keluarga alena membujuk dengan mengiming-imingi hadiah akhirnya alena mau untuk melaksanakan gusaran dengan catatan harus dipangku oleh sang ibu. Hal tersebut tercermin melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Menurut saya gusaran itu yaa tujuannya buat mengikir gigi anak perempuan.” (Alena, 27 Juli 2024)

“Kalau menurut saya pas itu kan umur 8 tahun itu tandanya untuk menunjukkan bahwa anak itu sudah menuju proses dewasa.” (Clara, 28 Juli 2024)

“Teman-teman sebaya saya digusaran semua dan kalau belum digusaran teman-teman meledek jadi saya pengen digusaran. Dulu saya pernah menolak sampai masuk lemari karena takut dengan penampilan pinisepuh yang menyeramkan. Tapi akhirnya saya tetap melaksanakan gusaran karena diberi hadiah.” (Alena, 27 Juli 2024)

Setelah melaksanakan gusaran, Alena dan Clara merasa lebih dewasa dan mandiri. Mereka tidak lagi cengeng seperti saat masih kecil. Clara merasakan perubahan signifikan, seperti tidak lagi bermain atau mandi di sungai karena merasa malu dan lebih dewasa. Gusaran juga meningkatkan kemandirian Clara, yang sebelumnya selalu bergantung pada ibu untuk berdandan kini dapat melakukannya sendiri. Selanjutnya, Clara juga mulai berangkat ke sekolah tanpa ditemani ibu, karena merasa telah dewasa setelah menjalani gusaran. Hal tersebut tercermin melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Setelah digusaran, saya merasakan perubahan signifikan. Sebelumnya, saya merasa seperti anak kecil yang

sering mandi di sungai, namun kini saya tidak lagi melakukan kebiasaan tersebut karena merasa malu dan lebih dewasa. Saya juga merasakan peningkatan kemandirian, seperti dapat melakukan aktivitas berdandan sendiri tanpa bergantung pada ibu. Selain itu, saat kelas 3, saya berangkat ke sekolah sendiri tanpa ditemani ibu, karena merasa telah dewasa setelah digusaran.” (Clara, 28 Juli 2024)

Alena mengatakan bahwa gusaran perlu dipertahankan. Hal ini dikarenakan gusaran merupakan tradisi yang telah ada dan menjadi bagian dari budaya mereka. Dengan melestarikan tradisi ini, mereka dapat memastikan agar tradisi tersebut dapat diturunkan kepada generasi-generasi mendatang. Dengan begitu, keberadaan dan kelestarian gusaran dapat terjaga. Sementara itu, Clara mengatakan bahwa gusaran perlu dipertahankan karena hanya dilakukan sekali seumur hidup. Hal tersebut tercermin melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Menurut saya, Gusaran perlu dipertahankan karena merupakan tradisi budaya yang harus dilestarikan agar dapat diturunkan ke generasi mendatang.” (Alena, 27 Juli 2024)

“Menurut saya perlu dilestarikan karna kan itu tradisi yang ada di daerah kita jadi perlu dipertahankan apalagi gusaran itu hanya dilakukan sekali seumur hidup.” (Clara, 28 Juli 2024)

Tukinah dan Yanti merupakan orang tua yang anaknya melaksanakan gusaran. Tukinah dan Yanti dahulu juga melaksanakan gusaran. Makna gusaran menurut mereka adalah untuk mendewasakan seseorang. Sebelum digusaran, anak cenderung emosional dan mudah menangis, namun setelahnya orang-orang akan memberikan nasihat seperti

"Kan kamu sudah digusaran, masa masih begitu?". Anak juga diharapkan dapat makan sendiri tanpa disuapi. Menurut Tukinah, gusaran memberikan manfaat seperti anak menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab. Sebelumnya mereka masih anak-anak, namun setelah digusaran dianggap telah memasuki masa baligh. Dalam proses gusaran ada pembacaan syahadat, dan setelahnya diharapkan anak dapat beribadah shalat lebih baik. Jadi, gusaran dianggap sebagai peralihan dari dunia anak-anak ke dunia di mana seseorang harus bertanggung jawab atas segala tindakannya. Hal tersebut tercermin melalui hasil wawancara sebagai berikut.

“Menurut saya gusaran memiliki makna untuk mendewasakan seseorang. Sebagai contoh, sebelum gusaran, kita cenderung lebih emosional. Namun, setelah digusaran, orang-orang di sekitar kita akan memberikan nasihat seperti "Kan kamu sudah digusaran, masa masih begitu?". Selain itu, sebelum digusaran, kita mungkin masih sering disuapi saat makan. Setelah gusaran, kita diharapkan bisa mandiri.” (Tukinah, 28 Juli 2024)

“Ada. Manfaatnya itu kalau yang saya terima anak yang sudah digusaran semacam punya rasa tanggung jawab. Yang tadinya belum baligh menjadi baligh karena disitu ada syahadat juga. Kita membaca syahadat juga secara benar, sholatnya harus sudah benar yaa intinya peralihan dari dunia anak-anak kedunia yang kita harus bertanggung jawab.” (Tukinah, 28 Juli 2024)

Pelaksanaan gusaran disesuaikan dengan kemampuan masing-masing keluarga. Hal tersebut dilakukan agar keluarga yang melaksanakan gusaran tidak merasakan keberatan karena untuk pelaksanaannya disesuaikan dengan

kemampuan. Seperti Tukinah dan Yanti yang tidak merasa keberatan walaupun mereka melaksanakan gusaran dengan acara yang cukup meriah sehingga mengeluarkan biaya yang cukup besar karena selain sesuai kemampuan mereka sudah mempunyai niat anaknya melaksanakan gusaran. Hal tersebut tercermin melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Menurut saya gusaran dapat dilaksanakan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Biasanya, ada beberapa orang yang melaksanakan gusaran secara besar-besaran sebagai bentuk rasa syukur. Hal ini tergantung pada kemampuan finansial keluarga. (Tukinah, 28 Juli 2024)

“Kalau untuk melaksanakannya si tergantung kepada keluarganya masing-masing yaa disesuaikan saja sama keinginan masing-masing yang penting kan kita melaksanakan. Kalau keberatan yang pasti ngga karna memang sudah ada niat dari diri sendiri.” (Yanti, 27 Juli 2024)

Tukinah mengatakan gusaran perlu dipertahankan karena memiliki dampak positif bagi kehidupan anak perempuan. Sedangkan Yanti mengatakan bahwa gusaran penting untuk diwariskan ke generasi selanjutnya agar tradisi tidak hilang. Hal tersebut tercermin melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau menurut saya sih karena itu tradisi harusnya dilestarikan karena apa? Banyak makna disitu. Satu, seperti tadi yang saya katakan semacam peralihan dunia anak-anak kedunia menuju dewasa. Dia itu harus bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.” (Tukinah, 28 Juli 2024)

“Gusaran masih perlu dipertahankan karena sudah ada sejak dahulu yang diwariskan

secara turun-temurun agar tetap lestari.” (Yanti, 27 Juli 2024)

Suminah merupakan orang tua yang tidak melaksanakan gusaran. Suminah sebelumnya pernah melaksanakan gusaran ketika masih anak-anak. Namun, ketika menikah dengan orang Jawa Suminah mengikuti tradisi suaminya yang tidak melaksanakan gusaran. Tetangganya sempat menanyakan mengapa ia tidak melaksanakan gusaran pada anak-anaknya. Namun, pertanyaan tersebut hanya sebatas menanyakan tidak ada tuntutan yang lebih jauh. Hal tersebut tercermin melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Dulu, saya menjalani gusaran karena mengikuti kata orang tua. Namun, untuk anak saya sendiri, saya tidak melaksanakan gusaran karena mengikuti arahan dari suami yang berasal dari Jawa. Menurut suami, di Jawa tidak ada gusaran.” (Suminah, 28 Juli 2024)

“Ada orang yang pernah bertanya kepada saya mengapa anak saya tidak melakukan gusaran. Saya menjawab bahwa anak saya berasal dari keturunan Jawa, sehingga tidak melakukan gusaran. Sejauh ini, hanya sebatas pertanyaan saja, tidak ada tindakan lain terkait hal itu.” (Suminah, 28 Juli 2024)

Suminah menceritakan bahwa gusaran dahulu diyakini masyarakat sebagai sebuah keharusan agar anak perempuan dapat diterima dengan baik di dalam pernikahan. Namun, realita yang Suminah rasakan menunjukkan hal yang berbeda. Anak pertama Suminah tidak melaksanakan gusaran, ternyata dapat menikah dengan baik. Begitu pula dengan beberapa keluarga lain yang memilih untuk tidak melaksanakan tradisi ini. Meskipun demikian, Suminah mengakui bahwa gusaran memang tradisi yang ada sejak lama di masyarakat. Dahulu, mereka yang berani melanggar tradisi ini cenderung

dihindari karena ketakutan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, hampir semua orang melaksanakan gusaran. Akan tetapi, saat ini paradigma tersebut mulai bergeser, sejalan dengan realita yang menunjukkan bahwa tradisi ini tidak lagi menjadi faktor penentu dalam kehidupan pernikahan. Hal tersebut tercermin melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Dahulu, orang melakukan gusaran karena takut anak-anak mereka tidak akan laku (sulit menikah). Namun, anak pertama saya yang tidak digusaran, ternyata tetap bisa menikah. Meskipun demikian, gusaran merupakan tradisi lama yang sudah ada. Dulu, jika melanggar tradisi ini, orang-orang takut akan terjadi sesuatu, sehingga hampir semua orang melaksanakannya.” (Suminah, 28 Juli 2024)

Menurut Suminah gusaran sudah tidak perlu lagi dipertahankan karena tidak ada kewajiban dari segi agama untuk melakukannya. Hal tersebut tercermin melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Menurut saya gusaran tidak perlu dilakukan karena memang tidak wajib. Dulu, gusaran memang sangat melekat sebagai tradisi di masyarakat, sehingga orang-orang takut jika tidak melaksanakannya.” (Suminah, 28 Juli 2024)

Sunar sebagai pinisepuh di Desa Sukacita menceritakan asal gusaran dulu ada ketika keislaman mulai menyebar di masyarakat sunda. Gusaran digunakan sebagai pengganti khitanan untuk anak perempuan, sebagai simbol masuknya seseorang ke dalam agama Islam. Berdasarkan riwayat masa lalu, jika seorang perempuan belum melaksanakan gusaran, maka dianggap belum menjadi seorang muslim yang sah. Proses gusaran sendiri didalamnya terdapat pengucapan dua kalimat syahadat, yang menjadi simbol

pengislaman seseorang. Dengan demikian, gusaran ini muncul sebagai upaya untuk mengislamkan masyarakat Sunda, khususnya pada anak perempuan, agar dapat diterima sebagai bagian dari islam. Hal tersebut tercermin melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Sebenarnya asal gusaran ini sendiri dulu ada ketika keislaman mulai menyebar di masyarakat sunda yang dipakai untuk anak perempuan sebagai pengganti khitanan. Agar yang kafir bisa masuk islam karna kalau dari riwayat dulu kalau belum melaksanakan gusaran berarti dia belum islam. Artinya ya mengislamkan karna dalam prosesnya terdapat pengucapan dua kalimat syahadat.” (Sunar, 29 Juli 2024)

Terdapat perbedaan dalam gusaran dahulu dan saat ini. Dahulu pelaksanaan gusaran yaitu memotong gigi anak perempuan bagian atas kemudian mengikisnya agar terlihat rapi. Namun, seiring berjalannya waktu gusaran telah mengalami perubahan. Saat ini gigi anak perempuan hanya dikikir saja tanpa ada pemotongan. Selain itu, hal yang juga berbeda adalah proses persiapan. Jika dahulu anak-anak perempuan yang akan menjalani gusaran tidak dirias terlebih dahulu namun saat ini anak-anak perempuan yang akan digusaran terlebih dahulu dirias. Hal tersebut tercermin melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Gusaran dulu dan sekarang berbeda. Dulu, gigi anak perempuan bagian atas dipotong lalu dikikir, tapi sekarang hanya dikikir saja. Sekarang kan juga anak-anak yang digusaran pada dirias dulu tidak ada.” (Sunar, 29 Juli 2024)

Berdasarkan hasil wawancara, menurut pinisepuh gusaran tidak wajib dilaksanakan karena disesuaikan dengan

kepercayaan masing-masing. Hal ini terlihat dari pernyataan pinisepuh saat diwawancara sebagai berikut.

“Apabila ingin melaksanakan silakan tidak melaksanakan juga tidak apa-apa karena itu kepercayaan masing-masing” (Sunar, 29 Juli 2024)

Sunar menjelaskan prosesi gusaran di Desa Sukacita meliputi: (1) anak dirias seperti pengantin, (2) pembukaan dari pinisepuh kepada keluarga, (3) kegiatan inti anak menggigit batu, dari pinisepuh yang berguna agar mulut sang anak tetap terbuka lebar lalu gigi anak dikikir menggunakan koin khusus dari pinisepuh dilanjutkan penempelan batu pada dahi anak yang didoakan oleh pinisepuh, tangan anak mengadiah diberi daun pandan dan bunga yang didoakan, pengucapan dua kalimat syahadat dan doa bersama, serta nyawer (menaburkan uang di atas anak yang digusar dalam keadaan di payungi). Baskom untuk nyawer di isi dengan uang logam, beras, dan permen. Saweran itu diambil secara berebutan oleh orang-orang yang berada disana. Hal ini bermakna semoga hidup anak ini akan dilingkupi keberkahan, cukup uang, cukup makan yang intinya serba berkecukupan. dan (4) rudat (anak ditandu keliling desa diiringi tabuhan rebana, pencak silat, dan obor.

Abdul sebagai tokoh agama yang berada di Desa Sukacita mengatakan gusaran bukanlah sunah atau wajib, melainkan hanya tradisi turun-temurun. Tidak ada contoh gusaran dalam Islam, tidak seperti khitanan yang ada contohnya dari Nabi Ibrahim. Pengucapan dua kalimat syahadat dalam gusaran dianggap tidak perlu, karena setiap bayi yang baru lahir sudah dianggap suci dan beragama Islam sejak awal, mengikuti agama orang tuanya. Jadi, seorang anak perempuan sudah dianggap beragama Islam tanpa harus melakukan gusaran. Hal tersebut tercermin melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Dulu saya juga pernah bertanya pada guru saya mengenai gusaran bahwa gusaran itu bukan sunah bukan wajib dan memang tidak ada anjurannya dalam agama islam. Kalau khitanan kan ada contohnya yaitu nabi Ibrahim. Jadi, gusaran hanya sebatas tradisi yang ada pada masyarakat.” (Abdul, 28 Juli 2024)

“Setiap bayi yang baru lahir ke dunia itu dalam keadaan suci dan dalam keadaan islam jadi sebenarnya kita sudah islam sejak kita lahir itu juga mengikuti agama orang tua kita, tanpa adanya gusaranpun yaa kita sudah islam. ” (Abdul, 28 Juli 2024)

Meskipun tidak ingin melaksanakan tradisi gusaran untuk anak perempuannya, tokoh agama ini sebagai orang tua menyadari tantangan sosial di lingkungan masyarakat. Mereka khawatir anak mereka akan mendapat pertanyaan dan pandangan aneh jika tidak menjalankan gusaran. Untuk mengatasinya, mereka mencari alternatif dengan menyatukan prosesi gusaran dan khitanan untuk anak laki-laki, sehingga seolah-olah ada pelaksanaan gusaran meskipun sebenarnya tidak ada. Strategi ini dipilih agar tidak menimbulkan perhatian atau pertanyaan dari masyarakat, meskipun secara pribadi orang tua ini tidak bermaksud melaksanakan gusaran untuk anak perempuannya, sebagai upaya menyesuaikan dengan norma sosial tanpa harus menjalankan tradisi yang tidak sejalan dengan keyakinan mereka. Hal tersebut tercermin melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau untuk anak, Saya tidak akan melaksanakan gusaran untuk anak, namun dalam lingkungan masyarakat hal ini dapat menimbulkan pertanyaan. Sebagai alternatif, saya akan mengkombinasikan gusaran dan khitanan agar sekalian, meskipun

sebenarnya tidak ada prosesi gusaran di dalamnya.” (Abdul, 28 Juli 2024)

Gusaran di Desa Sukacita menurut Abdul tidak bertentangan dengan agama Islam selama tidak mengandung unsur-unsur yang dilarang, seperti sesajen. Selama dilakukan sesuai ajaran Islam, tradisi tersebut tidak masalah. Namun, Abdul menyarankan untuk tidak melaksanakannya, karena dalam Islam tidak ada perintah atau anjuran untuk gusaran.

Mila merupakan perias yang ada di Desa Sukacita. Ia sering terlibat dalam proses pelaksanaan gusaran. Mila menceritakan bahwa mengenai riasan dalam gusaran terdapat banyak perbedaan dari masa ke masa mengikuti perkembangan zaman, begitupun dengan baju yang dikenakan. Namun, tidak memiliki makna tersendiri mengenai riasan.

#### **4. Pembahasan**

Gusaran merupakan tradisi mengikis gigi anak perempuan untuk menandai peralihan masa anak-anak ke masa dewasa. Gusaran memiliki makna untuk mengingatkan anak perempuan bahwa suatu saat nanti mereka akan dewasa dan memasuki akil balig. Gusaran dimaknai sebagai bentuk pengingat agar anak-anak tidak lalai menjalankan ibadah, karena jika mereka kemudian meninggalkan kewajiban agama maka dosa ditanggung diri sendiri (Paujiah, 2022). Pada intinya gusaran berfungsi sebagai upaya untuk mempersiapkan anak perempuan menghadapi masa transisi menuju kedewasaan.

Pelaksanaan gusaran di Desa Sukacita dilakukan karena beberapa alasan di antaranya. Pertama, mayoritas warga melaksanakan gusaran. Jika seseorang tidak mengikuti tradisi ini maka mereka cenderung akan mendapatkan cemooh atau stigma negatif dari lingkungannya. Kedua,

ada kepercayaan bahwa gusaran merupakan tradisi turun-temurun dari leluhur yang wajib dijaga dan dilestarikan. Masyarakat percaya bahwa melaksanakan gusaran adalah upaya mempertahankan warisan leluhur.

Di sisi lain, gusaran sudah tidak lagi dilaksanakan sebagian masyarakat karena perubahan pola pikir masyarakat akibat kemajuan zaman. Mereka menganggap gusaran sudah tidak lagi relevan dengan kondisi saat ini. Masyarakat menilai praktik tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai modern. Dengan demikian, pelaksanaan gusaran di masyarakat dilatarbelakangi oleh berbagai alasan, baik yang mendorong pelestarian tradisi maupun yang menyebabkan berkurangnya pelaksanaan tradisi tersebut. Modernisasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena modernisasi merupakan salah satu bentuk perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Modernisasi, menurut Smith dalam (Saputri, 2021), didefinisikan sebagai proses sosial yang mengikuti industrialisasi, yang pada akhirnya dapat melemahkan peran karakteristik budaya seperti agama, bahasa, dan ras. Rosana dalam Putri dkk (2023) mengungkapkan bahwa modernisasi tidak hanya berkaitan dengan aspek-aspek material saja, tetapi juga mencakup aspek-aspek yang nonmaterial, seperti pola pikir, perilaku, dan lain sebagainya. Perubahan perilaku masyarakat merupakan fungsi manifes atau dampak yang terlihat jelas dari upaya rekayasa sosial melalui kegiatan pembangunan. Pembangunan tersebut direpresentasikan atau diwujudkan dalam proses industrialisasi yang mengarah pada terwujudnya masyarakat modern. Perubahan perilaku masyarakat ini menjadi salah satu konsekuensi utama yang harus dihadapi saat suatu masyarakat mengalami proses modernisasi. Dengan kata lain, transformasi dalam pola pikir, sikap, dan tindakan masyarakat merupakan hasil

proses modernisasi yang sedang berlangsung.

Modernisasi membawa perubahan pada cara berpikir, bekerja, dan gaya hidup masyarakat. Hal ini dapat menciptakan jarak antara generasi tua yang masih memegang teguh tradisi dan generasi muda yang lebih terbuka pada perubahan. Saat ini beberapa anggota masyarakat karena mengalami perubahan pola pikir; gusaran dianggap sebagai tradisi kuno yang sudah tidak lagi relevan dengan masyarakat modern. Hal ini menyebabkan tradisi semakin melemah.

Selain itu, akulturasi juga menyebabkan perubahan budaya. Berdasarkan hasil wawancara ketika terdapat pasangan suami istri yang berbeda suku yaitu suku Sunda menikah dengan suku Jawa mereka tidak melaksanakan gusaran. Hal ini menunjukkan proses akulturasi, ketika terdapat percampuran antara tradisi Sunda (gusaran) dan budaya Jawa, yang kemudian menghasilkan praktik budaya baru di dalam keluarga tersebut.

Dampak modernisasi yaitu hilangnya identitas budaya. Penghilangan tradisi gusaran dapat dianggap sebagai bentuk pengikisan identitas budaya Sunda. Hal ini dapat memicu kekhawatiran akan lunturnya warisan budaya yang telah lama dipertahankan.

Modernisasi adalah proses transformasi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, serta pergeseran dari kondisi kurang baik ke yang lebih baik. Proses ini membawa kemajuan teknologi yang memudahkan akses informasi dan masuknya budaya baru. Modernisasi tentu saja memberikan dampak bagi tradisi gusaran. Munculnya modernisasi membawa kemajuan dalam teknologi informasi, membuat segalanya menjadi lebih modern dan memudahkan akses informasi. Hal ini membuat masyarakat lebih terbuka dan beranggapan bahwa tradisi gusaran tidak relevan dalam kehidupan modern.

## 5. Simpulan dan Saran

Gusaran atau mengikir gigi anak perempuan pada masyarakat Sunda di Desa Sukacita merupakan warisan budaya turun-temurun yang masih dilestarikan hingga saat ini. Hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai alasan, baik yang mendorong pelestariannya maupun yang menyebabkan berkurangnya pelaksanaannya, seperti pengaruh lingkungan, kepercayaan pada warisan leluhur, akulturasi budaya, serta modernisasi yang mengubah pola pikir masyarakat. Meskipun demikian, rangkaian prosesi gusaran yang kaya makna tetap dilaksanakan dengan khidmat oleh masyarakat Desa Sukacita sebagai wujud upaya mempertahankan warisan budaya dan nilai-nilai agama, dengan beberapa persepsi yang berbeda dari pelaku, orang tua pelaksana, orang tua yang tidak melaksanakan gusaran, tokoh agama, tokoh masyarakat/pinisepuh, serta orang yang terlibat dalam pelaksanaan gusaran (perias) yang melihat adanya pergeseran pandangan terkait praktik gusaran.

Berdasarkan Kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti memberikan saran atau masukan. Masyarakat sebaiknya terus melestarikan tradisi yang ada agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Partisipasi aktif dari masyarakat dalam pelaksanaan gusaran diharapkan tidak hilang karena keberlangsungan tradisi bergantung pada keterlibatan masyarakat itu sendiri.

## Daftar Pustaka

- Achmad, A., & Alfian, M. (2022). Perkembangan Hukum Adat Wilayah Bogor (Sunda). *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(9), 3547-3557.  
<http://dx.doi.org/10.31604/jips.v9i9.2022.3547-3557>
- Al Umami, N. N., Winarno, W., & Ariana, Y. (2020). Eksistensi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kearifan Lokal Desa Cikalong, Kecamatan Sidamulih,

- Kabupaten Pangandaran. *Jurnal PPKn: Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 160-173. <https://doi.org/10.2019/jppkn.v8i2.82>
- Auli, M., & Assa'ad, A. H. (2020). Makna Tradisi Larangan Menikah Antar Desa Adumanis dan Desa Betung Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 1(2), 65-75. <https://doi.org/10.54895/jkb.v1i2.746>
- Azhar, F. I. (2021). Akulturasi Budaya Lokal Dengan Nilai-Nilai Islam (Studi Kasus Tradisi Gusaran Siwak di Desa Ujungbarang Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap). Skripsi. Semarang. UIN Walisongo. <https://id.scribd.com/document/59320222/Skripsi-Full>
- Bilhakiki, R. K. (2017). Fenomena Gusaran (Sunat Wanita) Sebagai Tradisi Budaya Sunda Di Desa Salebu, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. *E-Societas*, 6(5). <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/download/9124/8795>
- Ekadjati, E. S., & Darsa, U. A. (2020). Masyarakat dan Kebudayaan Sunda. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Endraswara, S. (2018). Budaya Jawa: Mengungkap Keluhuran Budaya Adiluhung. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Fitriyasih, S., Permana, R., & Kosasih, D. (2019). Tradisi Seren Taun Di Kampung Cireundeu Kota Cimahi Pikeun Bahan Pangajaran Artikel Budaya Di SMA. In Seminar Internasional Riksa Bahasa. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1105>
- Hanni Milatul, W. (2023). Nilai-Nilai Tradisi Gusaran Anak Perempuan Perspektifurf Di Desa Bentar Kecamatan Salem Kabupaten Brebes (Doctoral dissertation, UIN SAIZU Purwokerto). <https://eprints.uinsaizu.ac.id/18618/1/>
- [COVER ABSTRAK DAFTAR%20SI\\_BAB%20I\\_BAB%20V\\_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf](#)
- Heryani, N., Herinawati, H., & Diniyati, D. (2020). Tradisi dan Persepsi Tentang Sunat Perempuan di Desa Sukamaju Kabupaten Muaro Jambi. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v2i1.3811>
- Juniati, R. U., & Zubair, M. (2023). Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi Nyongkolan (Studi Di Kelurahan Karang Pule, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram): English. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 63-75. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.10369>
- Kuncoro, I. D. (2022). *Tradisi Khitan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi kasus di Desa Nembol Kec. Mandalawangi, Pandeglang-Banten)* (Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN). <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/8075>
- Lukman, T. H., & Ropiah, O. (2023). Semiotika Adat Gusaran di Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan. *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 9(1), 1-6. <https://doi.org/10.33222/jaladri.v9i1.3032>
- Margahana, H., & Triyanto, E. (2019). Membangun tradisi entrepreneurship pada masyarakat. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 3(02). <http://dx.doi.org/10.29040/jie.v3i02.497>
- Misbahudin, D. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Upacara Adat Gusaran di Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes Jawa Tengah (Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN).

- <http://repository.uinbanten.ac.id/8239/>  
Mulyono, S. (2020). *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Novianti, N. (2015). *Upacara Adat Gusarananu Aya Di Desa Tambakmekar Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang: Ulukan Struktural jeung Sémiotik* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia). <http://repository.upi.edu/id/eprint/17340>
- Nurhayati, E., Napisah, I. A., & Ramdaeni, S. (2024). Etnoparenting: Pengasuhan Anak Usia Dini Berbasis Budaya Sunda. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 163-174. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i2.14720>
- Rohmah, D. F., & Legowo, M. (2022). Fenomena Luntarnya tradisi Jawa Dalam bidang fashion Akibat Modernisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.52436/1.jishi.40>
- Sholikhah, A., & Widodo, A. (2022). Akulturasi Budaya Jawa Sunda Pada Masyarakat Kutasari, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. *MEUSEURAYA-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 91-101. <https://doi.org/10.47498/meuseuraya.v1i2.1271>
- Paujiah, S., PAJRIAH, S., & SURYANA, A. (2022). Makna Simbolik Upacara Adat Gusaran Di Desa Tanjungjaya Kecamatan Cisaga Kabupaten Ciamis. <http://repository.unigal.ac.id:8080/handle/123456789/2058>
- Putri, A., Putri, A., & Hapsari, D. (2023). Pengaruh Modernisasi Terhadap Eksistensi Permainan Tradisional di Gempuran Permainan Modern Bagi Mahasiswa Teknik Lingkungan 2022. Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4). <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/135>
- Saputri, R. M., Rinenggo, A., & Suharno, S. (2021). Eksistensi tradisi Nyadran sebagai penguatan identitas nasional di tengah modernisasi. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 3(2), 99-111. <https://doi.org/10.32585/cessj.v3i2.2080>
- rosanaTrisliatanto, D. A. (2020). *Metedologi Penelitian (Panduan lengkap penelitian dengan mudah)*, Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Zarkasih, F. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Gusaran (Khitan Perempuan) Di Desa Ujungbarang Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Skripsi. Purwokerto UIN SAIZU. <https://repository.uinsaizu.ac.id/22570/>